



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v11i4.33045>
Volume 11, No. 4, 2026 (1976 - 1991)

PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK DAN EKSTERNAL TERHADAP *NON-PERFORMING FINANCING* BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH TAHUN 2020-2024

Abdul Gani Amin

Politeknik Negeri Bandung
abdul.gani.ksy22@Polban.ac.id

Iwan Setiawan

Politeknik Negeri Bandung
iwan.setiawan@polban.ac.id

Abstrak

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) memegang peran vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendorong sektor riil melalui pembiayaan untuk sektor UMKM. Sebagai bagian integral dari sistem keuangan syariah nasional, BPRS menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen risiko, terutama terkait risiko pembiayaan. Studi ini menganalisis faktor internal bank, yaitu *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*, serta faktor eksternal, termasuk kondisi makroekonomi inflasi dan BI-Rate dan pandemi Covid-19, terhadap risiko pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing*. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan memanfaatkan data sekunder dari laporan keuangan BPRS, Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan perangkat lunak EViews 12 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat. Hasil empiris mengungkapkan bahwa, secara parsial, inflasi dan BI-Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Sebaliknya, FDR, CAR, dan Covid-19 secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NPF.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Inflation, BI-Rate, Non-Performing Financing.*

Abstract

Sharia Rural Banks (SRB) play a vital role in the Indonesian economy, particularly in stimulating the real sector through financing for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). As an integral part of the national sharia financial system, BPRS face significant challenges in risk management, especially regarding financing risk. This study analyzes internal bank factors, namely the *Capital Adequacy Ratio* and the *Financing to Deposit Ratio*, as well as external factors, including macroeconomic conditions inflation and BI-Rate and Covid-19 pandemic, against *Non-Performing Financing* risk proxied by the *Non-Performing Financing NPF* ratio. Employing a quantitative descriptive method and utilizing secondary data from BPRS financial statements, this research uses panel data regression analysis via the Eviews 12 application to examine the effects of the independent variables on the dependent

variable. The empirical results demonstrate that, partially, inflation and the BI-Rate have a significant effect on Non-Performing Financing NPF. Conversely, FDR, CAR, and Covid-19 partially show no significant effect on NPF.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Inflation, BI-Interest Rate, Non-Performing Financing.*

1. Pendahuluan

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menempati posisi strategis dalam sistem keuangan Indonesia, khususnya dalam memperluas pembiayaan untuk UMKM di daerah-daerah yang belum terlayani secara optimal oleh bank komersial syariah. BPRS menyalurkan dana dari unit surplus ke pelaku ekonomi produktif, sehingga mendukung sektor riil perekonomian. Statistik yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan BPRS yang dialokasikan untuk sektor UMKM cenderung meningkat selama periode 2020–2024. Pada tahun 2024, pembiayaan UMKM mencapai 58,46% dari total pembiayaan BPRS, meningkat dari 51,20% pada tahun 2020. Tren ini menggarisbawahi peran penting lembaga-lembaga ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

Terlepas dari kontribusi tersebut, Bank Syariah Pedesaan (BPRS) terus menghadapi tantangan kritis yang terus-menerus dalam manajemen risiko pembiayaan, sebagaimana tercermin dalam tingkat Kredit Macet (NPF) yang kronis. NPF merupakan indikator kunci kualitas pembiayaan di lembaga perbankan syariah (Priyadi et al., 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, melalui POJK No. 19/POJK.03/2014, telah menetapkan ambang batas NPF maksimum sebesar 5% sebagai tolok ukur kesehatan bank. Namun, data empiris menunjukkan bahwa rasio NPF BPRS secara konsisten melebihi ambang batas regulasi, berfluktuasi antara 5,91% dan 7,75% sepanjang periode 2020-2024, dengan level tertinggi tercatat pada tahun 2024 sebesar 7,75%. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, tingginya rasio NPF ini tidak hanya memperburuk kinerja keuangan bank tetapi juga berpotensi mengancam stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Priyadi et al., 2021).

Gambar 1. Perkembangan NPF, FDR, CAR Bprs dan Inflasi, BI-Rate Nasional



Sumber : Ojk dan BPS

Literatur sebelumnya mengidentifikasi dua kategori utama penentu Kredit Macet (NPF), yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal. Dari perspektif faktor internal, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang mengukur proporsi pembiayaan yang dicairkan terhadap dana pihak ketiga yang dikumpulkan, terkait erat dengan risiko pembiayaan. Secara teoritis, FDR yang terlalu tinggi menunjukkan ekspansi pembiayaan yang agresif dan, jika tidak disertai dengan praktik manajemen risiko yang bijaksana, dapat memperburuk risiko gagal bayar (Priyadi et al., 2021). Namun, temuan empiris menghasilkan hasil yang bertentangan, Wahyudin et al (2020) melaporkan efek positif FDR terhadap NPF, sedangkan Rahmah & Armina (2020) menemukan hubungan negatif, dengan alasan bahwa distribusi pembiayaan berkualitas tinggi justru dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi tingkat NPF. Demikian pula, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengukur kecukupan modal bank terhadap aset tertimbang risikonya, secara teoritis diharapkan dapat mengurangi NPF dengan menyerap potensi kerugian (Muhammad et al., 2020). Meskipun demikian, data OJK menunjukkan bahwa pada tahun 2020, ketika CAR mencapai puncaknya di angka 28,60%, NPF secara bersamaan tetap berada pada tingkat tinggi di angka 7,24%. Pada tahun 2024, dengan CAR berada di angka 23,78%, NPF semakin meningkat menjadi 7,75% bersamaan dengan lonjakan FDR menjadi 90,61%. Anomali empiris ini menantang teori yang ada dan mencerminkan inkonsistensi dalam literatur akademis. Priyadi et al., (2021) menemukan hubungan positif antara CAR dan NPF, sedangkan Muhammad et al., 2020) Nugrohowati & Bimo (2019), serta Suhel et al., (2022) melaporkan temuan yang berlawanan.

Variabel eksternal semakin memperumit dinamika Pembiayaan Bermasalah (NPF). Secara teoritis, inflasi diperkirakan akan melemahkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran dengan mengurangi daya beli dan pendapatan riil, sehingga mendorong peningkatan NPF (Effendi et al., 2017). Namun, data empiris menunjukkan tren yang kontradiktif: pada tahun 2022, inflasi melonjak menjadi 5,51% sementara NPF sebaliknya turun menjadi 5,91%. Pada tahun 2024, inflasi turun tajam menjadi 1,57%, namun NPF meningkat secara signifikan menjadi 7,75%, menyimpang dari hipotesis yang berlaku. Mengenai dampak inflasi, Wahyudin et al (2020) mengkonfirmasi pengaruh positif terhadap NPF, sedangkan Effendi et al. (2017) menemukan korelasi negatif, dan Shaheen et al. (2024) mengamati tidak ada dampak yang signifikan. Mengenai BI-Rate, meskipun perbankan syariah tidak menerapkan sistem berbasis bunga, BI Rate tetap menjadi patokan untuk menentukan margin atau rasio bagi hasil dan memengaruhi dinamika persaingan antara bank syariah dan bank konvensional (Nugrohowati & Bimo, 2019). Ketika BI-Rate naik, nasabah cenderung beralih ke bank syariah untuk mendapatkan pembiayaan yang lebih terjangkau, yang berpotensi meningkatkan volume pembiayaan dan selanjutnya mendorong peningkatan NPF. Namun demikian, data empiris untuk periode 2021–2022 menunjukkan bahwa ketika BI-Rate naik dari 3,50% menjadi 5,50%, NPF justru menurun. Sepanjang tahun 2023–2024, BI-Rate tetap stabil di 6,00%, namun NPF

terus meningkat. Studi sebelumnya juga menunjukkan inkonsistensi; Nugrohowati & Bimo (2019) mengkonfirmasi pengaruh positif BI-Rate terhadap NPF, sementara Arinda et al. (2022) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain itu, pandemi Covid-19 yang ditetapkan sebagai keadaan darurat kesehatan global oleh Organisasi Kesehatan Dunia telah menyebabkan gangguan serius terhadap aktivitas ekonomi sejak awal tahun 2020, secara substansial melemahkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembiayaan dan mendorong NPF (*Non-Performing Financing*) lebih tinggi (Ozili & Arun, 2020). Lebih jauh lagi, penelitian oleh Kryzanowski et al. (2023) mengungkapkan bahwa Covid-19 memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Sebaliknya, sebuah studi oleh Fakhrunnas & Anto (2024) menunjukkan bahwa Covid-19 memiliki efek negatif terhadap NPF. Mereka berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa selama wabah, bank syariah mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati dengan lebih selektif dalam pembiayaan mereka. Namun, temuan ini berbeda dengan studi oleh Indriyani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Covid-19 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing*. Sebagai respons terhadap dinamika ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK No. 11/POJK.03/2020 sebagai kebijakan stimulus ekonomi kontra-siklik yang memiliki tujuan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, muncul dua kesenjangan penelitian utama. Pertama, studi-studi sebelumnya telah menghasilkan temuan yang tidak konsisten mengenai arah dan signifikansi pengaruh FDR, CAR, inflasi, dan BI-Rate terhadap NPF di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sementara data observasional secara konsisten menyimpang dari prediksi teoritis. Kedua, terdapat kekurangan penelitian yang secara simultan mengintegrasikan variabel pandemi Covid-19 dengan determinan makroekonomi konvensional menggunakan data kontemporer yang mencakup siklus ekonomi lengkap, termasuk fase krisis (2020), fase pemulihan (2021–2022), dan fase normal baru (2023–2024). Studi ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan menambah literatur untuk peneliti selanjutnya.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Non-Performing Financing (NPF)*

Non-Performing Financing (NPF) berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah, yang mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap keseluruhan portofolio pembiayaan yang disalurkan. Kondisi ini terjadi ketika nasabah gagal memenuhi kewajiban pembayarannya, mencakup angsuran pokok maupun bagi hasil investasi sesuai dengan kesepakatan akad yang telah ditetapkan (Muhammad et al., 2020). Mengingat fungsi intermediasi sebagai pilar pembangunan ekonomi, bank syariah dituntut untuk menerapkan manajemen NPF yang optimal dan preventif demi menjaga kualitas aset dan kinerja operasional. Hal ini krusial karena lonjakan tingkat



NPF tidak hanya berpotensi mengganggu stabilitas keuangan internal, tetapi juga dapat menurunkan posisi daya saing institusi terhadap bank konvensional serta mengikis kepercayaan pemangku kepentingan (Priyadi et al., 2021). Konsekuensinya, NPF merepresentasikan tingkat kegagalan pengembalian pembiayaan, yang membawa implikasi langsung terhadap keberlanjutan operasional bank syariah.

2.2. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) berfungsi sebagai instrumen pengukuran likuiditas yang merepresentasikan kemampuan bank syariah dalam mentransformasikan dana pihak ketiga (DPK) menjadi portofolio pembiayaan, yang mencakup pembiayaan berbasis ekuitas maupun berbasis utang (Priyadi et al., 2021). FDR yang tinggi menunjukkan optimalisasi fungsi intermediasi dan efektivitas penyaluran dana, yang berpotensi mempercepat profitabilitas bank, dengan catatan portofolio tersebut dikelola dengan kualitas yang tinggi (Muhammad et al., 2020). Namun, ekspansi pembiayaan yang tercermin dari peningkatan FDR juga membawa implikasi terhadap profil risiko institusi; kenaikan rasio ini secara linear dapat meningkatkan potensi risiko *Non-Performing Financing* (NPF) jika penyaluran dana mengabaikan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dalam analisis kelayakan kredit.

H1 : *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing*.

2.3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan instrumen fundamental untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dan kapasitasnya dalam memitigasi potensi kerugian yang bersumber dari aset produktif, khususnya risiko kredit (Priyadi et al., 2021). Nilai CAR yang ekspansif menunjukkan struktur permodalan yang kokoh, yang memungkinkan bank untuk mengantisipasi risiko pembiayaan secara lebih efektif, sehingga meminimalkan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF). Sebaliknya, posisi modal yang rendah cenderung memicu moral hazard, di mana bank terdorong untuk menyalurkan pembiayaan berisiko tinggi demi mengejar target pendapatan (Muhammad et al., 2020). Oleh karena itu, menjaga CAR pada level yang ideal sangatlah krusial; rasio ini harus cukup kuat untuk menjamin keamanan terhadap risiko gagal bayar, namun tetap berada dalam batas efisien guna memastikan kebijakan ekspansi pembiayaan tetap kompetitif dan terkendali.

H2 : *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing*.

2.4. Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia adalah kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cepat, dan mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Situasi ini biasanya disertai dengan penurunan Tabungan dan investasi, karena Sebagian besar pendapatan dihabiskan untuk konsumsi, dengan sedikit



yang dialokasikan untuk tabungan jangka Panjang (Indrajaya, 2019). Inflasi memengaruhi aktivitas ekonomi di berbagai tingkatan, baik makro maupun mikro, termasuk aktivitas investasi. Kondisi ini menekan daya beli masyarakat, yang menyebabkan penurunan penjualan dan konsekuensinya mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba ini dapat memperlemah kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban angsuran pembiayaan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Wahyudin et al., 2020)

H3 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing*.

2.5. BI-Rate

BI-Rate adalah suku bunga bulanan yang ditentukan dan diumumkan secara rutin oleh Bank Indonesia. Suku bunga ini berperan sebagai sinyal kebijakan moneter, yang mencerminkan arah dan sikap kebijakan yang diimplementasikan oleh otoritas moneter untuk mencapai stabilitas ekonomi dan pengendalian inflasi (Upadiyanti et al., 2018). Secara umum, Bank Indonesia akan menaikkan BI-Rate jika kondisi ekonomi diproyeksikan mengalami pemanasan (*overheated*) yang berisiko memicu inflasi. Sebaliknya, bank sentral akan menurunkan BI-Rate jika perekonomian diprediksi melemah atau berada di bawah target pertumbuhan yang diharapkan (Wahyudin et al., 2020). Meskipun bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya, perubahan BI-Rate tetap menjadi tolok ukur tidak langsung bagi bank syariah dalam menentukan rasio bagi hasil (nisbah) pembiayaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan risiko *Non-Performing Financing* (NPF) di bank syariah.

H4 : BI-Rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing*.

2.6. Covid-19

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, jenis coronavirus baru yang pertama kali muncul di Tiongkok pada akhir tahun 2019. Virus ini menyebar dengan cepat ke berbagai negara melalui mobilitas manusia, memicu krisis global yang tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat tetapi juga berdampak luas pada aktivitas ekonomi dan sistem sosial di seluruh dunia (Ozili & Arun, 2020). Lebih lanjut, Ozili & Arun (2020) menjelaskan bahwa dalam industri perbankan, perlambatan makroekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menurunkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kredit mereka, sehingga menyebabkan peningkatan kredit bermasalah di sektor perbankan.

H5 : Covid-19 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Financing*.

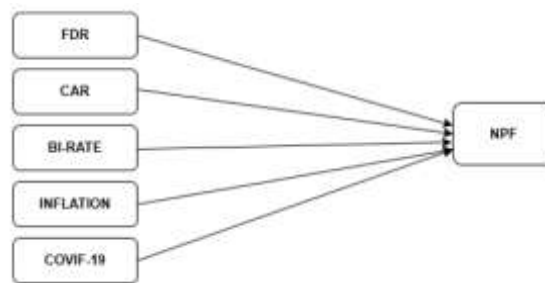
3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Pembiayaan Bermasalah. Pada Bank Pembiayaan Rakyat



Syaria di Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang mencakup laporan keuangan triwulanan BPRS yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan indikator makroekonomi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Periode pengamatan mencakup tahun 2020 hingga 2024 untuk menangkap siklus ekonomi yang lengkap, termasuk fase krisis, pemulihan, dan kenormalan baru (*new normal*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah Non-Performing Financing (NPF), sementara variabel yang mempengaruhi terdiri dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BI-Rate, inflasi, serta variabel dummy Covid-19. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan EViews 12 sebagai perangkat analisis. Berikut adalah model penelitian yang mengaplikasikan analisis regresi data panel.

Gambar 2 Model Penelitian



$$NPF_{it} = \alpha + \beta_1 FDR_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 INFLASI_{it} + \beta_4 BIRATE_{it} + \beta_5 Dummy_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y _{it}	= Dependent Variable is <i>Non-Performing Financing</i> (%)
α	= Constant Value
$\beta_1 - \beta_5$	= Coefficient of each independent variable
X ₁	= Financing to Deposit Ratio
X ₂	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
X ₃	= Inflation
X ₄	= BI-Rate
X ₅	= Covid-19
i	= cross section
t	= time series
e	= Error term or residual

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menyajikan informasi mengenai nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel

yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari data pengamatan.

Gambar 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	NPF	FDR	CAR	INFLASI	BIRATE	COVID
Mean	10.71161	102.4181	35.30515	2.169000	4.800000	0.700000
Median	8.150000	93.26500	28.02500	1.775000	4.875000	1.000000
Maximum	58.48000	646.2000	222.7700	5.510000	6.250000	1.000000
Minimum	0.000000	1.050000	-96.94000	0.740000	3.500000	0.000000
Std. Dev.	8.370476	47.24076	28.44620	1.383547	1.134288	0.458544
Skewness	1.911991	4.002818	2.442637	1.189103	-0.014417	-0.872872
Kurtosis	7.784601	33.48658	13.67921	3.704880	1.180798	1.761905
Jarque-Bera	1250.508	33117.40	4597.048	205.0906	110.3443	152.6833
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	8569.290	81934.44	28244.12	1735.200	3840.000	560.0000
Sum Sq. Dev.	55981.83	1783120.	646539.9	1529.447	1028.000	168.0000
Observations	800	800	800	800	800	800

Sumber : Eviews (Data Diproses dengan EViews 12)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 800 sampel data panel semesteran dari tahun 2020 hingga 2024, analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen, *Non-Performing Financing* (NPF), memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 10,71% dan median sebesar 8,15%. Rata-rata ini mengindikasikan bahwa pembiayaan bermasalah pada BPRS yang menjadi sampel umumnya berada di atas ambang batas aman regulasi (5%), dengan nilai maksimum mencapai 58,48% pada PT BPRS Sarana Prima Mandiri dan nilai minimum sebesar 0,00% pada PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera. Dari sisi indikator internal perbankan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencatat rata-rata sebesar 102% dan median 93,26%, dengan rentang antara 1,05% hingga 646%, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rata-rata sebesar 35,30% dan median 28,02%, dengan nilai maksimum ekstrem sebesar 222% dan nilai minimum yang menunjukkan defisit modal hingga -96,94%.

Untuk variabel eksternal, tingkat inflasi nasional berada pada rata-rata 2,1% dan median 1,7%, dengan titik tertinggi sebesar 5,51% pada semester kedua tahun 2022 dan titik terendah sebesar 0,74% pada semester pertama tahun 2021. Selanjutnya, variabel BI-Rate mencatat nilai rata-rata sebesar 4,8% dan median 4,87%, dengan fluktuasi yang berkisar antara 3,5% hingga 6,25%. Sementara itu, variabel dummy Covid-19 menunjukkan rata-rata sebesar 0,7 dengan nilai median dan maksimum sebesar 1. Secara keseluruhan, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, yang membuktikan bahwa distribusi data bersifat homogen, relatif stabil, dan tidak mengalami penyimpangan besar dari nilai pusatnya.

4.2. Hasil Uji Pemilihan Model

A. Uji Chow

Uji Chow bertujuan menentukan apakah model regresi data panel yang menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Common Effects Model* (CEM). Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.419791	(79,715)	0.0000
Cross-section Chi-square	428.876303	79	0.0000

Sumber : (Data Diproses dengan EViews 12)

Berdasarkan gambar tersebut, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Konsekuensinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effects Model* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effects Model*; oleh karena itu, langkah berikutnya memerlukan pengujian menggunakan uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat.

B. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model regresi data panel yang menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effects Model* (REM). Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Sumber : (Data Diproses dengan EViews 12)

Berdasarkan hasil tersebut, uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1,0000. Meskipun nilai ini lebih besar dari 0,05, terdapat catatan khusus yang menyatakan, "*Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero*". Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi dasar untuk melakukan uji

Hausman tidak terpenuhi. Oleh karena itu, *Fixed Effects Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effects Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, pelaksanaan uji asumsi klasik pada model FEM sangat krusial untuk memastikan bahwa estimator OLS (Ordinary Least Squares) bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Menurut Basuki & Imamudin (2014), uji asumsi klasik yang diperlukan untuk model ini dibatasi hanya pada uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Multikolienaritas

Uji multikolinearitas dipakai untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- Jika nilai VIF > 10, variabel independen dinyatakan mengalami gejala multikolinearitas.
- Jika nilai VIF < 10, variabel bebas dinyatakan terhindar dari gejala multikolinearitas.

Gambar 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.595126	83.03136	NA
FDR	5.10E-05	10.74122	1.075542
CAR	0.000227	6.132102	1.018763
INFLASI	0.032317	3.863625	1.116400
BIRATE	0.106298	46.72212	2.468157
COVID	0.627117	7.932157	2.379647

Sumber : (Data Diproses dengan EViews 12)

Dari analisis multikolinieritas yang dilakukan, terlihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam studi ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

B. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan perbedaan varians dari sisa satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Apabila varians dari sisa tetap konsisten antar pengamatan, keadaan ini dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, bila varians dari sisa bervariasi antar pengamatan, keadaan tersebut disebut heteroskedastisitas. Kriteria untuk membuat keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut::

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$, artinya model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$, artinya model regresi mengalami heteroskedastisitas.

Gambar 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS RES

Method: Panel Least Squares

Date: 05/02/26 Time: 20:48

Sample: 2020S1 2024S2

Periods included: 10

Cross-sections included: 80

Total panel (balanced) observations: 800

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.407555	1.233946	5.192735	0.0000
FDR	-0.007411	0.004111	-1.802855	0.0718
CAR	-0.008116	0.008673	-0.935752	0.3497
INFLASI	-0.283378	0.103481	-2.738441	0.0063
BIRATE	0.022001	0.187677	0.117227	0.9067
COVID	-0.850688	0.455850	-1.866159	0.0624

Sumber : (Data Diproses dengan EViews 12)

Model regresi ini tidak lolos uji asumsi klasik heteroskedastisitas karena terdapat satu variabel, yaitu inflasi, yang berpengaruh signifikan terhadap absolut residual (prob. $0,0063 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan Terdapat varians residual yang tidak sama di antara berbagai observasi dalam model tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menggunakan metode *White's diagonal standard errors* pada saat estimasi regresi data panel. Pendekatan ini sejalan dengan (Gujarati & Porter, 2009) yang menyatakan bahwa penggunaan White's diagonal standard errors akan menghasilkan inferensi statistik yang tetap valid meskipun terdapat masalah heteroskedastisitas pada data.

4.4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Pengujian asumsi klasik menunjukkan adanya pelanggaran terhadap asumsi heteroskedastisitas, oleh karena itu, metode *White's diagonal standard errors* digunakan untuk memastikan bahwa pengujian statistik melalui uji t tetap menghasilkan inferensi yang valid. Hasil uji signifikansi parameter menunjukkan bahwa dua dari lima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap model, yaitu inflasi dan BI-Rate. Konsekuensinya, persamaan model terpilih yang terbaik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 8 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.994223	1.990707	4.518106	0.0000
FDR	-0.001544	0.006411	-0.240895	0.8097
CAR	-0.006545	0.017758	-0.368555	0.7126
INFLASI	-0.571739	0.168852	-3.386046	0.0007
BIRATE	0.722385	0.306335	2.358149	0.0186
COVID	-0.172464	0.795519	-0.216794	0.8284
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.434537	Mean dependent var	10.71161	
Adjusted R-squared	0.368105	S.D. dependent var	8.370476	
S.E. of regression	6.653844	Akaike info criterion	6.728437	
Sum squared resid	31655.66	Schwarz criterion	7.226177	
Log likelihood	-2606.375	Hannan-Quinn criter.	6.919647	
F-statistic	6.541076	Durbin-Watson stat	1.044429	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : (Data Diproses dengan EViews 12)

$$NPF = 8.994223 - 0.001544FDR_{it} - 0.006545CAR_{it} - 0.571739INFLASI_{it} + 0.722385BIRATE_{it} - 0.172564COVID_{it}$$

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang ditunjukkan oleh nilai *p-value*, kesimpulan untuk pengujian hipotesis dari masing-masing variabel independen diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel FDR tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap *Non-Performing Financing*. Hal tersebut terindikasi dari nilai probabilitas sebesar 0,80 yang melampaui taraf signifikansi 0,05, dengan arah hubungan beraliran negatif merujuk pada nilai koefisien regresinya.
2. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan arah hubungan yang bertolak belakang terhadap NPF. Kendati demikian, dampaknya secara statistik tidak bermakna karena nilai peluang (*p-value*) mencapai $0,71 > 0,05$.
3. Variabel inflasi terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Arah hubungan yang berlawanan ini sesuai dengan nilai koefisien regresi yang negatif, didukung oleh nilai probabilitas sebesar $0,007 < 0,05$
4. BI-Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Nilai koefisien regresinya yang positif menunjukkan hubungan yang searah, didukung oleh angka probabilitas sebesar $0,018 < 0,05$.

5. Pandemi Covid tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPF, dengan arah hubungan yang negatif. Hal tersebut dibuktikan oleh perolehan nilai probabilitas yang cukup besar, yaitu $0,82 < 0,05$.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan model FEM yang terpilih, analisis pengaruh internal pertama difokuskan pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien regresi FDR sebesar $-0,001544$ dengan nilai probabilitas $0,8097 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa FDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPF. Temuan ini mengimplikasikan bahwa fluktuasi volume penyaluran pembiayaan tidak menjadi determinan utama yang menggerakkan tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS. Menurut Priyadi et al. (2021) sepanjang pengelolaan risiko pembiayaan diterapkan secara ketat pada tiap-tiap debitur, besarnya volume pembiayaan tidak akan mendistorsi kualitas aset produktif. Muhammad et al. (2020) juga menambahkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan ini dapat disebabkan oleh diversifikasi pendapatan BPRS ke instrumen pasar keuangan lain seperti SBSN, serta kecenderungan BPRS yang lebih dominan menyalurkan pembiayaan berisiko rendah seperti akad murabahah dibandingkan akad bagi hasil (*profit-and-loss sharing*). Hasil ini menolak hipotesis yang diajukan dan sekaligus tidak sejalan dengan studi Wahyudin et al. (2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif FDR terhadap NPF.

Faktor internal kedua, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,006545$ dengan probabilitas $0,7126 > 0,05$, yang berarti CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Ketidakberartian pengaruh ini dikarenakan pembentukan NPF pada dasarnya dipicu oleh faktor eksternal kedebituran, seperti kegagalan kapasitas bisnis nasabah dalam memenuhi kewajiban anggsurannya. Di sisi lain, CAR secara konseptual hanya berfungsi sebagai instrumen bantal kecukupan modal (*capital buffer*) untuk menyerap potensi kerugian yang terjadi, sehingga tinggi rendahnya rasio kecukupan modal tidak berkorelasi langsung dalam mereduksi rasio pembiayaan bermasalah Khatimah et al. (2020) Temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis penelitian serta tidak sejalan dengan kesimpulan Muhammad et al. (2020) dan Suhel et al. (2022) yang mengonfirmasi adanya pengaruh negatif signifikan dari CAR terhadap NPF.

Beralih pada faktor makroekonomi, variabel inflasi secara empiris menghasilkan koefisien regresi sebesar $-0,571739$ dengan nilai probabilitas $0,007 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Secara kontekstual, tingkat inflasi nasional sepanjang periode 2020–2024 berada pada kategori ringan dan terkendali. Tekanan inflasi yang moderat ini justru bertindak sebagai stimulus bagi pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mendorong pendapatan riil masyarakat dan memperkuat kapasitas bayar debitur untuk melunasi pembiayaannya (Suhel et al., 2022). Di samping itu, merujuk pada Huda dkk. (2008) dalam Effendi et al. (2017), inflasi yang terjadi dapat menurunkan kecenderungan masyarakat untuk menabung di bank akibat penurunan daya beli mata uang, sehingga menurunkan

perolehan dana pihak ketiga (DPK). Penurunan DPK ini membatasi ekspansi volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank, yang secara matematis berdampak pada penurunan nilai nominal pembiayaan bermasalah. Temuan ini menolak hipotesis awal dan tidak sejalan dengan hasil riset Wahyudin et al. (2020) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Sebaliknya, kebijakan moneter yang diprosikan melalui BI-Rate terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dengan koefisien regresi sebesar 0,722385 dan probabilitas $0,0186 < 0,05$. Hubungan positif ini tidak terlepas dari realitas operasional perbankan di Indonesia yang menerapkan dual *banking system*. Ketika BI-Rate mengalami kenaikan, BPRS cenderung menyesuaikan kebijakan tingkat margin pembiayaan mereka demi menjaga daya saing dan mengompensasi biaya dana. Kenaikan margin bagi hasil ini secara langsung meningkatkan beban angsuran yang harus dipikul oleh nasabah eksisting maupun baru. Tekanan beban finansial yang lebih berat tersebut berpotensi menggerus kemampuan bayar nasabah dan memicu peningkatan risiko pembiayaan (Nugrohowati & Bimo, 2019). Hasil pengujian ini berhasil menerima hipotesis penelitian dan memperkuat studi empiris sebelumnya oleh Nugrohowati dan Bimo (2019).

Terakhir, pengujian terhadap variabel dummy Covid-19 menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,001725 dengan nilai probabilitas $0,8284 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa krisis pandemi Covid-19 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat NPF BPRS. Nihilnya dampak signifikan ini merupakan cerminan dari efektivitas kebijakan kontrasiklikal yang diintervensi oleh otoritas regulasi. Sejak awal pandemi, Otoritas Jasa Keuangan telah memberlakukan stimulus skema restrukturisasi pembiayaan yang masif, meliputi kebijakan penjadwalan kembali (*rescheduling*), penyesuaian margin, penundaan atau pengurangan tunggakan pokok, perpanjangan tenor, hingga pemberian fasilitas pembiayaan baru. Kebijakan pelonggaran ini berhasil menjadi jaring pengaman bagi debitur yang terdampak pandemi, sehingga laju pembentukan NPF di industri BPRS dapat diredam dengan baik. Oleh karena itu, hasil ini menolak hipotesis yang menyatakan Covid-19 berpengaruh positif terhadap NPF, sekaligus tidak sejalan dengan temuan Kryzanowski et al. (2023).

5. Kesimpulan dan Saran

Melalui hasil analisis regresi data panel, studi ini membuktikan bahwa *Financing to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Non-Performing Financing* BPRS di Indonesia. Hasil ini menjelaskan terdapat prinsip kehati-hatian dalam ekspansi pembiayaan serta fungsi modal yang lebih berfokus sebagai bantalan risiko. Sementara itu, faktor makroekonomi menunjukkan hasil yang kontras. Inflasi yang terkendali terbukti berpengaruh negatif dan signifikan dalam menurunkan pembiayaan bermasalah melalui peningkatan pendapatan riil nasabah. Sebaliknya, BI-Rate berpengaruh positif dan signifikan karena kenaikannya memicu lonjakan margin pembiayaan yang memperberat beban angsuran nasabah. Di sisi lain, variabel krisis Covid-19 ditemukan



tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah berkat efektivitas kebijakan stimulus ekonomi dan program restrukturisasi pembiayaan yang masif dari otoritas terkait.

Guna meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah pada masa depan, manajemen BPRS disarankan untuk meningkatkan fleksibilitas kebijakan margin melalui skema penetapan harga yang kompetitif, memberikan perpanjangan jangka waktu bagi usaha mikro, kecil, dan menengah yang tertekan biaya modal, serta memperkuat penyaluran dana ke sektor riil yang tangguh seperti industri pangan dan kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel internal dan eksternal tambahan karena nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) model ini masih sebesar 36,81%. Peneliti mendatang juga disarankan memperpanjang periode pengamatan setelah kebijakan stimulus Covid-19 berakhir serta melakukan pembagian data berdasarkan wilayah, seperti pengelompokan BPRS di dalam dan di luar Pulau Jawa, untuk menangkap dinamika makroekonomi regional secara lebih spesifik.

6. Daftar Pustaka

- Arinda, N., Setiawan, I., & Triuspitorini, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 480–490. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3026>
- Basuki, A. T., & Imamudin, Y. (2014). *Electronic Data Processing (SPSS15 dan EVIEWS 7)* (Y. Arifin, Ed.; Pertama). Danisa Media.
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Fakhrunnas, F., & Anto, M. B. H. (2024). *Investigating the Determinants of Islamic Banks' Financing Quality: A Regional Approach*. 7(January), 130–142.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5 th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Indrajaya, I. (2019). Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.13180>
- Indriyani, M., Tiwu, H., Angi, Y. F., Ekonomi, F., & Cendana, U. N. (2021). Pengaruh Pandemic Covid 19 terhadap Net Performing Financing Bank Pembiayaan Syariah di Indonesia. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2).
- Khatimah, H., Isnaeni, N., & Wijaya, R. (2020). Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional), DPK (Dana Pihak Ketiga) Dan CAR (Capital Adequacy Ratio) Terhadap NPF (Non Performing Financing) Pada PT . Bank Syariah Mandiri di Indonesia. *Journal of Islamic Economic and Finance Volume*, 1, 20–32.
- Kryzanowski, L., Liu, J., & Zhang, J. (2023). Effect of COVID-19 on non-performing loans in China. *Finance Research Letters*, 52(August 2022), 103372. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103372>
- Muhammad, R., Suluki, A., & Nugraheni, P. (2020). Internal factors and non-



- performing financing in Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823583>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy. *SSRN Electronic Journal*, (March). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Sharī'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Rahmah, A. Z., & Armina, S. H. (2020). Macro and micro determinants of the non-performing finance: The case of Indonesian Islamic bank. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss1.art4>
- Shaheen, F. I., Ameer Uddin Khan, N., Baig, M. A., & Muzammil, M. (2024). Determinant of credit risk of Islamic banks in Pakistan. *Future Business Journal*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00271-8>
- Suhel, S., Bashir, A., Asngari, I., & Hamidi, I. (2022). What are the Determinants Affecting the Financing Risk in Indonesian Sharia Rural Banks? *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 13(2), 143–159. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v13i2.143-159>
- Upadiyanti, M. Y. E., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. A. P. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(2), 59–67. <http://dx>.
- Wahyudin, M. W., Novianty, I., & Burhany, D. I. (2020a). *The Effect of Economic Condition and Banking Policy on Non-Performing Financing and Profitability: Evidence from Islamic Rural Banks in Indonesia*. 198(Issat), 545–551. <https://doi.org/10.2991/aer.k.201221.090>
- Wahyudin, M. W., Novianty, I., & Burhany, D. I. (2020b). *The Effect of Economic Condition and Banking Policy on Non-Performing Financing and Profitability: Evidence from Islamic Rural Banks in Indonesia*. 198(Issat), 545–551. <https://doi.org/10.2991/aer.k.201221.090>